



The Relationship between Characters and Conflict in the Short Story *Jannatul Athfal* by Naguib Mahfouz: A Structuralist Review

Indraati Wahyuni¹, Iffatin Nabilah²
UIN Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

✉ indriatiwahyuni392@gmail.com

Abstract:

This study aims to understand the relationships between characters and the conflicts that occur in the short story entitled *Jannatul Athfal* written by Naguib Mahfouz. This short story tells the confusion of a child in understanding religious differences with his friends, which is expressed through a warm and intense conversation with his father. This study uses a descriptive qualitative approach by analyzing the intrinsic elements in the story through the structuralism method. The results of this study indicate that the relationships between the characters in the short story are formed through the conversation between the child and his father, which occurs dynamically. In addition, this relationship also shows emotional feelings, the process of learning moral values, and an understanding of social life. The conflict that arises occurs due to differences in understanding and social disputes that increasingly develop into deeper issues regarding the meaning of life. In terms of structure, the conflict acts as a driving force of the story as well as a means of conveying the values of tolerance and humanity. Thus, the structure of the relationships between the characters and the conflict in this short story shows that this work is not only intended for children, but also for adult readers because it contains a critical reflection on how society accepts differences in social life.

Keywords: *Jannatul Athfal*, Naguib Mahfouz, structuralism, character relations, conflict.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana hubungan antar tokoh dan konflik yang terjadi dalam cerpen berjudul *Jannatul Athfal* yang ditulis oleh Naguib Mahfouz. Cerpen ini menceritakan kebingungan seorang anak dalam memahami perbedaan agama dengan teman-temannya, yang diungkapkan melalui percakapan yang hangat dan intens dengan ayahnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian terhadap unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita melalui metode strukturalisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antar tokoh dalam cerpen terbentuk melalui percakapan antara anak dan ayahnya, yang berlangsung secara dinamis. Selain itu, hubungan tersebut juga menunjukkan perasaan emosional, proses belajar nilai-nilai moral, serta pemahaman tentang kehidupan sosial. Konflik yang muncul terjadi karena adanya perbedaan pemahaman dan pertikaian sosial yang semakin berkembang menjadi isu yang lebih dalam mengenai makna hidup. Dari segi struktur, konflik berfungsi sebagai pendorong perkembangan alur sekaligus medium penyampaian nilai toleransi dan kemanusiaan. Dengan demikian, struktur hubungan antar tokoh dan konflik dalam cerpen ini menunjukkan bahwa karya ini tidak hanya ditujukan untuk anak-anak, tetapi juga bagi pembaca dewasa karena mengandung refleksi kritis tentang bagaimana masyarakat menerima perbedaan dalam kehidupan sosial.

Kata kunci: *Jannatul Athfal*, Naguib Mahfouz, strukturalisme, relasi tokoh, konflik

Kata kunci: *Jannatul Athfal*, Naguib Mahfouz, strukturalisme, relasi tokoh, konflik.



PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk ekspresi manusia yang dapat menggambarkan realitas sosial melalui pengaturan cerita yang terstruktur. Dalam karya sastra, terutama dalam cerita, hubungan antar tokoh dan konflik menjadi elemen penting yang berperan dalam membentuk makna keseluruhan cerita. Dalam perspektif strukturalisme, karya sastra dipahami sebagai totalitas yang unsur-unsurnya saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan dari yang lain. Oleh karena itu, menganalisis hubungan antar tokoh dan konflik menjadi penting untuk memahami bagaimana struktur cerita berfungsi untuk menciptakan makna.

Novel baru Naguib Mahfouz, "Jannatul al-Athfal," membahas masalah yang tampak sederhana namun mengandung kompleksitas makna yang mendalam. Cerita ini menceritakan tentang dialog antara seorang anak dan ayahnya, membahas perbedaan agama, konsep Tuhan, dan makna hidup. Melalui percakapan ini, dinamika hubungan antar karakter terungkap, dengan anak memainkan peran yang kritis dan ingin tahu, sementara ayah berusaha memberikan penjelasan logis tetapi seringkali tidak konsisten. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa karya-karya Mahfouz sering mengandung konflik intelektual dan refleksi sosial melalui interaksi antar karakter. (Syah dkk., 2025)

Hubungan antara citra anak dan ayah dalam cerita ini tidak hanya bersifat hierarkis, seperti hubungan orang tua-anak, tetapi juga berkembang menjadi hubungan dialogis yang menunjukkan proses pembentukan pengetahuan dan nilai moral. Interaksi ini menghasilkan konflik yang berkembang secara bertahap, baik sebagai konflik eksternal dalam bentuk perbedaan pemahaman antara anak dan ayah, maupun sebagai konflik internal yang dialami oleh citra ayah ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar. Studi awal juga menunjukkan bahwa konflik dalam karya-karya Mahfouz sering mewakili ketegangan sosial dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. (Karimah dkk., 2024)

Selain itu, konflik bukan sekedar unsur dramatik, melainkan juga media pengungkapan gagasan dan nilai toleransi, kemanusiaan, dan cara memahami perbedaan. Dialog, yang digunakan sebagai alat utama dalam cerita, meningkatkan fungsi konflik sebagai kekuatan penggerak alur dan sarana membentuk karakter. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa bahasa dan dialog dalam karya-karya Mahfouz memainkan peran penting



dalam menyampaikan makna simbolis dan nilai-nilai sosial. (Daulay, 2025)

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis pola relasi antar tokoh serta bentuk dan perkembangan konflik dalam cerpen *Jannatul Athfal* dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan antar tokoh terbentuk, mengidentifikasi konflik yang muncul, serta memahami keterkaitan antara relasi tokoh dan konflik dalam membangun struktur cerita secara utuh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian strukturalisme sastra, sekaligus menjadi bahan refleksi dalam memahami penyampaian nilai-nilai moral, toleransi, dan kehidupan sosial melalui karya sastra.

Dengan demikian, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pembaca dalam memahami bagaimana karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang mampu menyampaikan nilai-nilai kompleks secara komunikatif. Dengan demikian, cerpen ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana refleksi kritis yang relevan bagi berbagai kalangan, baik anak-anak maupun orang dewasa, dalam memahami dan menyikapi perbedaan dalam kehidupan sosial.

LANDASAN TEORI

1. Strukturalisme

Dalam kajian sastra pendekatan strukturalisme adalah salah satu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sistem terpadu yang dibentuk oleh unsur-unsur yang saling berhubungan. Pendekatan ini menekankan bahwa makna suatu karya tidak terletak pada unsur yang berdiri sendiri, melainkan pada hubungan antarunsur yang membentuk struktur keseluruhan. Tokoh penting dalam perkembangan strukturalisme adalah Ferdinand de Saussure yang memperkenalkan konsep struktur dalam bahasa sebagai sistem tanda yang saling berhubungan. (Dulloh, 2023)

Strukturalisme dalam sastra berkembang melalui pemikiran tokoh seperti Claude Lévi-Strauss yang menekankan pentingnya hubungan antarunsur dalam membentuk makna budaya dan narasi. Karya sastra dipahami sebagai suatu bangunan yang tersusun atas elemen-elemen intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan konflik yang saling berinteraksi. (Azzahra, 2026)

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan strukturalisme digunakan untuk menganalisis hubungan antara relasi tokoh dan konflik dalam cerpen *Jannatul Athfal*. Relasi antar tokoh dipandang sebagai bagian dari struktur yang membentuk konflik, sementara konflik berperan



sebagai penggerak utama dalam perkembangan cerita. Dengan demikian, makna dalam cerpen tidak hanya terletak pada tokoh atau konflik secara terpisah, tetapi pada keterkaitan keduanya dalam suatu sistem yang utuh.

Menurut kajian yang tersedia dalam Hariancendekia.com, strukturalisme menekankan bahwa makna terbentuk melalui sistem relasi, bukan dari elemen yang berdiri sendiri (Dyantika, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa analisis struktural sangat relevan untuk memahami hubungan antar tokoh dan konflik dalam karya sastra.

2. Relasi Tokoh dalam sastra

Relasi tokoh dapat dipahami sebagai pola hubungan yang terbentuk antar tokoh dalam sebuah karya sastra. Hubungan ini dapat berupa relasi sosial, emosional, maupun ideologis yang terbentuk melalui interaksi antar tokoh. Relasi tokoh memiliki peran penting dalam membangun alur cerita serta mengembangkan konflik yang terjadi.

Dalam kajian sastra, relasi tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, seperti relasi hierarkis, relasi setara, dan relasi konflik. Relasi hierarkis biasanya terjadi antara tokoh yang memiliki perbedaan status, seperti hubungan antara orang tua dan anak. Sementara itu, relasi setara terjadi antara tokoh yang memiliki kedudukan yang sama, seperti hubungan pertemanan. Adapun relasi konflik muncul ketika terjadi pertentangan kepentingan atau perbedaan pandangan antar tokoh.

Relasi tokoh tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antar peristiwa dalam cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya. Melalui interaksi antar tokoh, pengarang dapat menggambarkan berbagai fenomena kehidupan, seperti perbedaan pandangan, konflik sosial, serta proses pembentukan nilai moral.

Dalam cerpen *Jannatul Athfal* karya Naguib Mahfouz, relasi tokoh utama antara anak dan ayah menunjukkan dinamika yang kompleks. Relasi tersebut awalnya bersifat hierarkis, namun berkembang menjadi relasi dialogis yang menunjukkan adanya proses pertukaran gagasan. Relasi ini kemudian menjadi dasar munculnya konflik dalam cerita, sehingga dapat dikatakan bahwa relasi tokoh memiliki keterkaitan yang erat dengan struktur konflik.

3. Teori Konflik

Dalam karya sastra konflik menjadi unsur esensial yang mendorong perkembangan alur



cerita. Terjadinya konflik akibat adanya pertentangan anantara dua pihak atau lebih, baik dalam bentuk perbedaan kepentingan, nilai, maupun pemahaman. Cerita akan menjadi datar dan kurang menarik tanpa adanya konflik.

Konflik secara umum dibedakan menjadi dua jenis dalam karya sastra, yaitu konflik batin dan konflik luar. Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam diri tokoh, seperti keraguan, kebingungan, atau pertentangan batin. Sementara itu, konflik luar adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan tokoh lain atau dengan lingkungan di sekitarnya.

Konflik memiliki fungsi penting dalam membangun struktur cerita. Selain sebagai penggerak alur, konflik juga berperan dalam mengembangkan karakter tokoh serta menyampaikan pesan moral. Konflik sering kali mencerminkan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat, sehingga memiliki nilai reflektif bagi pembaca, didalam banyak karya sastra.

Penelitian oleh (Karimah dkk., 2024) menunjukkan bahwa konflik dalam karya Naguib Mahfouz sering kali merepresentasikan ketegangan sosial serta perbedaan nilai dalam masyarakat.

Dalam cerpen *Jannatul Athfal*, konflik muncul dari perbedaan pemahaman antara tokoh anak dan ayah, terutama dalam hal agama, konsep Tuhan, serta makna kehidupan dan kematian. Konflik ini berkembang dari sederhana menjadi kompleks, seiring dengan semakin dalamnya pertanyaan yang diberikan oleh tokoh anak. Dengan demikian, konflik dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur dramatik, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis terhadap data yang bersifat tekstual. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif mengenai pola relasi tokoh dan konflik dalam cerpen *Jannatul Athfal*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan. Analisis difokuskan pada hubungan antarunsur intrinsik, khususnya relasi tokoh dan konflik dalam membangun struktur cerita. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha mengungkap bagaimana relasi antar tokoh membentuk konflik, serta bagaimana konflik tersebut berfungsi dalam mengembangkan alur dan makna cerita secara keseluruhan. Data yang



digunakan dalam penelitian ini adalah teks cerpen *Jannatul Athfal* karya Naguib Mahfouz yang menjadi objek utama analisis. Kemudian berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan teori strukturalisme, relasi tokoh, dan konflik dalam karya sastra. Data ini digunakan untuk mendukung analisis dan memperkuat landasan teori dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik ini dilakukan dengan cara: 1. Membaca secara intensif teks cerpen *Jannatul Athfal*, 2. Mengidentifikasi bagian-bagian yang berkaitan dengan relasi tokoh dan konflik, 3. Mencatat kutipan-kutipan penting yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan objek kajian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan Menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu relasi tokoh dan konflik. Mengklasifikasikan data, Menganalisis hubungan antara relasi tokoh dan konflik menggunakan pendekatan strukturalisme. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan data yang diperoleh dengan teori-teori yang relevan dalam kajian sastra. Selain itu, peneliti juga menggunakan referensi dari jurnal dan sumber ilmiah yang terpercaya untuk memperkuat hasil analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai pengantar analisis, cerpen *Jannatul Athfal* berkisah tentang dialog antara seorang anak dan ayahnya yang memunculkan berbagai pertanyaan mengenai kehidupan, agama, dan perbedaan. Percakapan tersebut membentuk hubungan antartokoh yang dinamis sekaligus menghadirkan konflik pemikiran yang berkembang sebagai sarana penyampaian nilai toleransi dan kemanusiaan.

A. Dinamika Hubungan Anak dan Ayah

Hubungan antara tokoh anak dan ayah dalam cerpen *Jannatul Athfal* menunjukkan dinamika yang berkembang dari relasi hierarkis menjadi relasi dialogis. Pada awalnya, ayah berperan sebagai figur otoritas yang memberikan penjelasan kepada anak. Hal ini terlihat ketika ayah menjawab pertanyaan anak secara sederhana:

” . الأب : لأنك لك دين وهي لها دين آخر ”

Namun, seiring berjalannya dialog, anak mulai aktif mempertanyakan setiap jawaban yang diberikan. Hal ini menunjukkan perubahan relasi menjadi lebih setara dan dialogis:



“الطفلة: لِمَ يا بابا؟”

“الطفلة: كيف يا بابا؟”

Pertanyaan yang berulang menunjukkan bahwa anak tidak lagi sekadar menerima penjelasan, tetapi mulai menguji dan menantang pemahaman ayah. Dalam situasi ini, ayah mulai mengalami tekanan dan kebingungan dalam menjawab, yang menandakan adanya perubahan dinamika hubungan dari dominasi menjadi interaksi timbal balik.

B. Kepolosan Anak sebagai Pemicu Konflik

Pemicu utama munculnya konflik dalam cerita Adalah kepolosan anak. Anak mengajukan pertanyaan secara jujur tanpa mempertimbangkan konsep yang ditanyakan yang akan menjadi sebuah kompleksitas. Hal ini terlihat dalam pertanyaan:

“الطفلة: لِمَ أنا مسلمة؟” dan “الطفلة: من هو الله يا بابا؟”

Pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat mendasar dan menyentuh aspek filosofis yang sulit dijelaskan secara sederhana. Kepolosan ini menciptakan ketegangan karena ayah tidak mampu memberikan jawaban yang konsisten. Bahkan, ayah terkadang memberikan jawaban yang berubah-ubah:

“الأب : هو حر، يفعل ما يشاء.”

Kepolosan anak justru membuka ruang konflik yang semakin luas, karena setiap jawaban melahirkan pertanyaan baru. Dengan demikian, kepolosan bukan hanya sifat karakter, tetapi juga alat struktural yang menggerakkan konflik.

C. Konflik sebagai Refleksi Sosial

Konflik dalam cerpen ini mencerminkan realitas sosial, terutama dalam hal perbedaan agama dan cara masyarakat memahaminya. Perbedaan agama antara anak dan temannya menjadi titik awal konflik:

“الأب : أنت مسلمة وهي مسيحية.”

Namun, anak tidak memahami perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang memisahkan, melainkan sebagai sesuatu yang membingungkan. Hal ini terlihat ketika ia berkata:

“الطفلة: هل أعمل مسيحية لنبقى دائما معا؟”

Dalam perspektif anak pernyataan ini menunjukkan bahwa hubungan sosial lebih penting



daripada identitas agama. Sebaliknya, ayah mencoba mempertahankan norma sosial tanpa penjelasan yang mendalam, yang justru memperlihatkan keterbatasan pemahaman orang dewasa.

Konflik ini juga mencerminkan bagaimana nilai-nilai sosial sering diberikan tanpa penjelasan yang rasional, sehingga ketika dipertanyakan, muncul kebingungan dan ketegangan.

D. Makna Toleransi dan Kemanusiaan

Cerpen ini menyampaikan pesan toleransi dan kemanusiaan .melalui dialog dan konflik yang dibangun. Tokoh anak menunjukkan sikap inklusif terhadap perbedaan, sebagaimana terlihat dalam keinginannya untuk tetap bersama temannya:

“الطفلة: أريد أن أبقى دائما مع نادية”

Bahkan, ia menginginkan kebersamaan tersebut melebihi batasan agama:

“الطفلة: حتى في درس الدين”

Anak tidak melihat perbedaan agama sebagai penghalang hubungan sosial dalam pernyataan ini. Hal ini menjadi kritik halus terhadap cara masyarakat membangun batas-batas identitas.

Selain itu, pembahasan tentang kehidupan dan kematian juga mengandung nilai kemanusiaan yang mendalam, seperti ketika ayah menjelaskan:

” . الأب : لنعمل أشياء جميلة هنا قبل أن نذهب“

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan memiliki tujuan moral, yaitu melakukan kebaikan. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya membahas konflik, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai universal tentang toleransi, kehidupan, dan kemanusiaan.

E. Relasi Dialogis sebagai Transformasi Tokoh

Hubungan antara tokoh anak dan ayah dalam cerpen Jannatul Athfal tidak hanya memperlihatkan pola relasi hierarkis antara pihak yang memberi penjelasan dan pihak yang bertanya, tetapi juga berkembang menjadi hubungan dialogis yang dinamis. Pada bagian awal cerita, ayah digambarkan sebagai figur yang memiliki otoritas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan anak. Namun, seiring percakapan berlangsung, pola hubungan tersebut mengalami perubahan.

Pertanyaan-pertanyaan yang terus diajukan anak tidak sekadar menunjukkan rasa ingin tahu, melainkan juga menciptakan ruang dialog yang mendorong perubahan hubungan antartokoh. Dalam sudut pandang struktural, perubahan ini menunjukkan bahwa tokoh tidak bersifat statis,



tetapi berkembang melalui interaksi yang berlangsung di dalam cerita.

Dialog antara anak dan ayah tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga unsur pembangun struktur cerita. Setiap respons yang muncul dari percakapan menghadirkan kemungkinan makna baru dan mendorong perkembangan konflik. Dengan demikian, dialog berfungsi sebagai media perkembangan karakter sekaligus penggerak alur.

Selain itu, tokoh ayah tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga diperlihatkan mengalami kebimbangan ketika menghadapi pertanyaan-pertanyaan anak. Kondisi ini menandakan perubahan relasi dari pola dominatif menuju hubungan yang lebih timbal balik. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa relasi tokoh memiliki peran penting dalam pembentukan makna cerita.

F. Konflik sebagai Penghasil Makna Cerita

Dalam cerpen ini, konflik tidak hanya berfungsi menggerakkan jalannya cerita, tetapi juga berperan dalam membentuk makna yang lebih dalam. Konflik yang berawal dari kepolosan anak berkembang menuju persoalan yang lebih kompleks, seperti pemahaman tentang agama, identitas, kehidupan, dan kematian. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa konflik memiliki proses eskalasi yang menjadikan cerita semakin kaya secara makna.

Dari sudut pandang struktural, konflik memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai unsur yang mendorong perkembangan alur melalui rangkaian dialog yang terus berlanjut. Kedua, sebagai media penyampaian gagasan kemanusiaan dan toleransi yang menjadi pesan penting dalam cerita.

Menariknya, konflik dalam cerpen ini tidak hadir melalui pertentangan terbuka, melainkan melalui ketegangan intelektual yang muncul dari dialog dan perbedaan pemahaman. Bentuk konflik semacam ini menunjukkan bahwa pertentangan dalam karya sastra dapat hadir melalui pergulatan gagasan, bukan hanya melalui benturan tindakan.

Dengan demikian, konflik dalam cerpen ini tidak semata unsur dramatik, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun kedalaman makna karya.

G. Relevansi Sosial dalam Struktur Cerita

Relasi tokoh dan konflik dalam cerpen *Jannatul Athfal* juga memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Percakapan antara anak dan ayah merepresentasikan persoalan tentang cara masyarakat memandang perbedaan, khususnya terkait agama dan nilai kemanusiaan.

Melalui sudut pandang anak, cerpen menghadirkan kritik secara halus terhadap batas-batas



sosial yang sering dibangun tanpa dasar pemahaman yang mendalam. Dalam hal ini, struktur cerita tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga menjadi media refleksi sosial.

Hubungan antartokoh dan perkembangan konflik berperan sebagai sarana pengarang menyampaikan kritik sosial secara implisit. Nilai toleransi yang muncul melalui dialog menunjukkan bahwa cerita ini memuat pesan sosial yang cukup kuat.

Oleh sebab itu, relasi tokoh dan konflik dalam cerpen ini tidak hanya penting dilihat sebagai unsur struktural, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan filosofis yang memperluas makna cerita. Hal inilah yang membuat cerpen tersebut relevan tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai refleksi kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerpen *Jannatul Athfal* karya Naguib Mahfouz dengan menggunakan pendekatan strukturalisme, dapat disimpulkan bahwa relasi antar tokoh dalam cerpen ini menunjukkan dinamika yang berkembang dari hubungan yang bersifat hierarkis menjadi dialogis. Pada awalnya, tokoh ayah berperan sebagai figur otoritas yang memberikan penjelasan kepada anak, namun seiring dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan kritis dari tokoh anak, hubungan tersebut berubah menjadi interaksi yang lebih timbal balik. Perubahan relasi ini tidak hanya memperlihatkan perkembangan komunikasi antara kedua tokoh, tetapi juga menjadi dasar munculnya konflik dalam cerita. Konflik dalam cerpen ini muncul akibat perbedaan pemahaman antara tokoh anak dan ayah, khususnya dalam hal agama, konsep Tuhan, serta makna kehidupan dan kematian. Konflik tersebut berkembang dari sederhana menjadi semakin kompleks karena kepolosan tokoh anak yang terus mempertanyakan hal-hal mendasar. Dalam prosesnya, konflik tidak hanya bersifat eksternal yang terlihat melalui dialog antara anak dan ayah, tetapi juga mencerminkan konflik internal yang dialami oleh tokoh ayah ketika menghadapi keterbatasan dalam memberikan penjelasan yang logis dan konsisten.

Lebih lanjut, hubungan antara relasi tokoh dan konflik dalam cerpen ini menunjukkan keterkaitan yang erat dalam membangun struktur cerita. Relasi yang dinamis menjadi pemicu munculnya konflik, sementara konflik yang berkembang turut memperdalam hubungan antar tokoh. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi dalam membentuk kesatuan struktur cerita yang utuh. Cerpen ini tidak hanya menyajikan kisah sederhana, tetapi juga mengandung makna yang mendalam mengenai toleransi, kemanusiaan, serta pentingnya cara penyampaian



nilai-nilai kepada anak dalam kehidupan sosial.

Referensi

(n.d.). *Ketidaksadaran kolektif*.

Aini. (n.d.).

Azzahra, D. F. (2026, April 27). *Mengungkap Struktur Pikiran Manusia Melalui Teori Claude Lvi-Strauss*. From kompasiana.com:

<https://www.kompasiana.com/davinafujiazahra1265/69ee3eba34777c61501fd162/mengungkap-struktur-pikiran-manusia-melalui-teori-claude-lvi-strauss>

Dulloh. (2023, Februari 2). *Biografi Ferdinand de Saussure: Ahli Linguistik Terkenal*. From sastra.or.id: <https://www.sastra.or.id/2023/02/biografi-ferdinand-de-saussure.html>

Dyantika. (2025, Februari 13). *Memahami Strukturalisme: Pola, Relasi, dan Makna dalam Sistem*. From hariancendekia.com: <https://www.hariancendekia.com/2025/02/memahami-strukturalisme-pola-relasi-dan-makna-dalam-sistem>.